

# STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Agus Munadlir  
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Wates Yogyakarta  
e-mail : munadlir@yahoo.co.id

## Abstrak

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, wawasan/sikap dan tindakan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memperhatikan latar belakang multikulturalisme. Kemajemukan bangsa Indonesia yang dimiliki adanya perbedaan budaya, suku, ras, agama dapat dijadikan sumber kekuatan yang sinergis dalam membangun kemajuan bangsa dan negara. Di dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah dapat menggunakan beberapa strategi baik di dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan-kegiatan sekolah yang lain maupun penerapan manajemen sekolah berbasis multikultural yang menjadi penanggung jawab dan pemimpinya adalah kepala sekolah.

Ciri bangsa Indonesia yang pluralistik dan multikultural menyebabkan strategi kebudayaan nasional harus diisi dengan nilai-nilai yang tepat, di antaranya adalah prinsip mutualisme yaitu kebersamaan dan kerja sama yang memberi manfaat kepada semua pihak yang bekerja sama, bukan hanya searah dan menguntungkan satu pihak saja, berarti menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan bagi berkembangnya masyarakat multikultural yang masing-masing harus diakui haknya untuk mengembangkan dirinya melalui kebudayaan mereka. Dengan demikian membangun dirinya, membangun tanah leluhurnya termasuk sebagai bagian dari tanah air Indonesia dengan didasari oleh sikap egalitarian, toleran dan demokratis.

Kata kunci: sekolah, pendidikan multikultural

## A. Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap dan ketrampilan peserta didik dalam menghadapi realita kehidupannya. Untuk itu secara terus menerus perlu dibangun dan dikembangkan peran sekolah agar dapat menghasilkan generasi yang bertanggung jawab pada kemaslahatan dan kemajuan

bangsa dan negara sesuai dengan sistem pendidikan nasional Indonesia. Peserta didik dalam mengadakan interaksi dengan seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang berbeda seperti: etnik, budaya, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, agama. Keragaman tersebut berimplikasi pada perlakuan dan kebijakan dari multikultural yang dihadapi sekolah kepada para peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Konsep multikulturalisme kadang-kadang agak membingungkan, karena merujuk

sekaligus pada dua hal yang berbeda, yaitu realitas dan etika atau praktik dan ajaran. Sebagai realitas atau praktik, multikulturalisme dipahami sebagai representasi yang produktif atas interaksi di antara elemen-elemen sosial yang beragam dalam sebuah tataran kehidupan kolektif. Sebagai sebuah etika atau ajaran, multikulturalisme merujuk pada spirit, etos dan kepercayaan tentang bagaimana keragaman atas unit-unit sosial yang berciri privat dan relatif otonom itu, seperti etnisitas dan budaya yang semestinya dikelola dalam ruang-ruang publik. Dikatakan oleh Tilaar (2004: 84) bahwa, sisi multikultural mensyaratkan adanya kesadaran dari setiap individu ataupun kelompok, baik yang didasari atas kesamaan agama, etnis dan budaya untuk menghargai keberadaan individu atau kelompok yang lain. Ini merupakan kondisi ideal suatu masyarakat plural sebagaimana dinyatakan oleh para pemikir multikulturalisme gelombang pertama, yaitu: (1) kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan (2) legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Maksudnya, multikulturalisme menjadi kondisi ideal suatu masyarakat, apabila keanekaragaman agama, etnis dan budaya tidak saja diakui, namun juga diberi kesempatan dan ruang untuk mengembangkan diri dan mengartikulasikan identitasnya dalam kerangka kesetaraan dan keadilan.

Kerangka kesetaraan dan keadilan inilah yang menjadi perhatian penting para kritikus multikulturalisme gelombang kedua. Para pemikir ini memandang bahwa keaneka ragaman budaya di masyarakat bukanlah kenyataan yang diberikan (*given*) begitu saja, namun sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh sejumlah *other*. Oleh karena itu, multikulturalisme haruslah diuraikan dengan mendekonstruksi persoalan-persoalan ideologi, kekuasaan, marjinalasi budaya, keadilan, politik, ekonomi, gender, permainan wacana, dan emansipasi budaya yang mengitarinya (Tilaar, 2004: 83-84). Hal ini mengandung pengertian bahwa, multikulturalisme akan memperoleh makna yang sesungguhnya dengan menyatakan emansipasi budaya-budaya kecil masing-masing memiliki hak hidup dan berkembang yang wajib dihormati dan dilindungi.

Konsep multikulturalisme menunjuk pada pluralitas kebudayaan, sikap dan pemahaman untuk meresponnya. Hampir semua negara di dunia ini terbentuk dari keanekaragaman kebudayaan, maka multikulturalisme harus diterjemahkan ke dalam kebijakan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, sebagai pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara. Namun yang perlu diperhatikan adalah model multikultural seperti apa yang dapat dikembangkan di suatu negara seperti di Indonesia.

Saat ini dalam kehidupan masyarakat masih muncul kesadaran parsial, sehingga yang diperlukan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa baik dalam etnis, budaya, dan agama dalam kehidupan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang bijak dalam menghadapi realitas kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dapat mengantisipasi pemikiran yang negatif terhadap multietnik dan multi budaya dan ajaran agama lain. Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum dan proses pendidikan yang membangun dan mengembangkan budaya baru menuju masyarakat yang multikultur sebagai komitmen dan kekuatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian kemajemukan bangsa merupakan suatu potensi yang dapat menjadi kekuatan dapat didayagunakan untuk mencapai keberhasilan untuk pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh aspek pembangunan Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, peserta didik di berbagai lembaga pendidikan diasumsikan terdiri dari peserta didik yang memiliki beragam latar belakang etnik, agama, bahasa, dan budaya, karena diprediksikan pada data bahwa Indonesia memiliki keragaman latar belakang peserta didik di sekolah-sekolah di Indonesia

terdapat pada paham keagamaan, afiliasi politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin dan asal daerah (perkotaan atau pedesaan). Dikatakan oleh Sukarma (2010: 112) bahwa, Indonesia yang merupakan negara bangsa terdiri atas beragam etnis, agama dan bahasa. Bangsa Indonesia mewarisi kemajemukan suku, ras, dan agama dengan perkembangan sejarahnya masing-masing. Segi ras, orang Indonesia setidaknya terdiri dari ras Mongoloid-Melayu (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi) ras melayu Melanesoid (umumnya Indonesia Timur) dan ras Mongoloid (China). Dari segi etnisitas, Indonesia terdiri atas 556 suku bangsa dan 512 bahasa daerah. Dari segi agama, masyarakat Indonesia memiliki enam agama yang secara syah diakui yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Keragaman ini memberikan tugas kepada warga negara agar kelompok-kelompok agama yang berbeda menemukan jalan hidupnya masing-masing dalam kerangka membangun dan menerapkan sistem nilai yang diyakini dalam kehidupan masyarakat.

Konteks keragaman ini diperlukan upaya serius, sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam menangani masalah perbedaan-perbedaan yang dapat didayagunakan untuk kepentingan kemaslahatan bangsa Indonesia, sehingga diperlukan upaya tranformasi dan edukasi

masyarakat dalam mengembangkan kesadaran dan menjaga komitmen multikulturalisme menjadi identitas nasional dengan bertumpu pada pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas masyarakat dan bangsa Indonesia. Usaha-usaha membangun integrasi nasional yang berbasis multikulturalisme dengan mendorong pemahaman dan kesadaran masyarakat menggunakan hak konstitusinya dalam berkumpul, berserikat dan berpendapat guna memperjuangkan hak-hak keadilan, kesetaraan, kebebasan dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

Strategi pembelajaran di sekolah merupakan media atau sarana yang ampuh untuk membangun dan mengembangkan pendidikan multikultural yang lebih baik. Lembaga pendidikan dalam mengembangkan proses belajar mengajar tidak hanya memperhatikan kemampuan yang bersifat akademik saja, namun perlu juga memperhatikan dan mengembangkan pemahaman lintas budaya sangat diperlukan dalam masyarakat di Indonesia yang multi-etnik dan multikultural, sehingga sekolah dapat memberikan materi pembelajaran dan mengembangkan fasilitas belajar peserta didik dalam memahami materi dengan menghilangkan kendala karena perbedaan latar belakang kebudayaan, menghormati dan menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap dan perilaku dalam situasi multi-etnik-

multikultural, dengan kondisi demikian di sekolah dapat mengembangkan proses pendidikan bagi terbentuknya interaksi yang sehat, harmonis, saling menghormati menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera, damai, maju dan bermartabat.

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) tujuannya untuk membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”, (2) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), (3) metodenya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), (4) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi: persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (Maksum dan Ruhendi, 2009: 190-192).

Bagaimana strategi yang dilakukan sekolah dalam pendidikan multikultural terintegrasi ke dalam mata pelajaran dan kegiatan lain sekolah dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pendidikan agar mencapai keberhasilan tujuan sekolah dan untuk mengembangkan tata kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis, damai dan sejahtera didasari pada multi-etnik dan multikultural.

## **B. Peran Sekolah dalam Pendidikan Multikultural**

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, sikap dan bertindak dalam menghadapi realita kehidupan yang berkembang dan berkeadilan didasari atas perbedaan multikultur dan multietnis. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan itu sendiri dapat dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah tercipta kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa (Dawam, 2003: 100).

Dalam konteks relasi masyarakat yang kompleks, multikulturalisme merupakan kunci penting untuk memahami realitas kehidupan manusia. Realitas kehidupan merupakan hasil konstruksi, karena itu tidak ada realitas yang tunggal, tetapi plural. Sebab setiap individu dan komunitas sosial memiliki konstruksi sosial sendiri-sendiri. Dikatakan oleh Mahfud

(2009:185-186) bahwa, dalam menghadapi pluralisme budaya dalam realitas kehidupan, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Hal ini penting karena akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan bahwa, kita hendaknya apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita. Pandangan tersebut diharapkan sikap eksklusif yang selama ini bersemayam dalam otak kita dan sikap membenarkan pandangan sendiri (*truth claim*) dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat diminimalisasi atau dihilangkan. Banyak fakta di negeri kita ini tentang kerusuhan dan konflik yang terjadi disebabkan oleh SARA (suku, adat, ras dan agama). Bukti ini menunjukkan salah satu kegagalan dalam proses pendidikan dalam menciptakan dan mengembangkan kesadaran dan tindakan dalam pluralisme dan multikulturalisme. Simbol budaya, ideologi, agama, bendera, baju dan atribut lainnya, sebenarnya boleh berbeda, namun pada hakikatnya kita adalah satu yaitu satu bangsa, satu tanah air. Kita setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, warna

kulit, budaya, dan sebagainya dimaksudkan agar saling kerjasama dan tolong menolong. Agar diketahui oleh manusia bahwa, yang paling mulia kedudukannya di sisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertaqwa). Jadi adanya perbedaan manusia di dunia ini merupakan sebuah keniscayaan dan sunnatullah yang bersifat alami. Disebutkan dalam Alqur'an, S. 49: 13, arti dalam bahasa kita: "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan menjadikan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (kerja sama). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa. Sungguh Tuhan Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Proses pendidikan di sekolah, guru memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, ia merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan multikultural yang menentukan dalam mencapai keberhasilan dalam mendorong, memahami dan berperilaku dalam realita kehidupan berdasarkan lintas budaya dari para peserta didik. Materi yang disampaikan, cara mengajar dan kepribadian guru dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah yang diasumsikan peserta didik memiliki beragam latar belakang agama, etnik, bahasa dan budaya.

Bangsa Indonesia yang multikultur mutlak harus dipandang dari kacamata

multikulturalisme. Dipaparkan oleh Magnis Suseno ( 2005) bahwa, Indonesia hanya dapat bersatu, bila pluralitas agama yang menjadi kenyataan sosial dihormati. Ini dimaksudkan multikulturalisme agama tidak akan menghilangkan identitas setiap komponen bangsa dan partisipasi agama-agama, tetapi harapannya agar semuanya menjadi warga negara Indonesia tanpa merasa terasing. Sikap saling menghormati identitas masing-masing dan kesediaan untuk tidak memaksakan pandangan agama sendiri tentang yang baik kepada siapapun merupakan syarat keberhasilan masa depan Indonesia. Untuk itu itu diperlukan transformasi kesadaran multikulturalisme menjadi identitas nasional dan menempatkan agama menjadi fondasi kesatuan bangsa.

Di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya. Strategi yang perlu digunakan ada bermacam-macam seperti: diskusi, simulasi, bermain peran, observasi, studi kasus, problem solving (Aly, 2003: 60-73). Melalui diskusi guru dapat memberikan masukan dan memperoleh informasi dari peserta didik tentang sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa. Pembelajaran dengan diskusi ini dapat bertukar pikiran bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata menggunakan hasil

kerja orang lain dari budaya lain. Pembelajaran dengan simulasi dan bermain peran, peserta didik difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orang-orang yang memiliki agama, budaya dan etnik yang berbeda dalam pergaulan sehari-hari. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu perlu dilakukan bersama dengan kepanitiaan bersama yang melibatkan aneka macam latar belakang peserta didik dari berbagai agama, etnik, budaya, bahasa. Melalui observasi dan studi kasus peserta didik dan guru mengadakan kegiatan bersama di dalam realita kehidupan masyarakat kultural. Kegiatan tersebut diharapkan untuk dapat mengamati proses sosial yang terjadi antara individu dan kelompok yang ada, sekaligus untuk melakukan mediasi bila ada konflik di antara warga masyarakat tersebut.

Indonesia merupakan bangsa multietnik dan multikultural. Keaneka ragaman masyarakat merupakan realitas objektif yang tidak dapat dipungkiri sebagai sebuah keniscayaan. Aneka masyarakat dan budaya tersebut tercermin dengan adanya keragaman agama, etnik, bahasa, budaya, wilayah geografis, latar belakang historis dan psikologis. Perbedaan tersebut pada satu sisi dapat memberi warna positif pada sistem nilai budaya bangsa, bila terwujud dalam bentuk interaksi yang harmonis, saling menghargai dan saling kerja sama, namun di sisi lain dapat menjadi sumber konflik, bila tidak disikapi secara bijak,

apalagi untuk dapat menjadikan sebagai satu kesatuan dalam mengembangkan sumber kekuatan dalam pembangunan bangsa dan negara. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat diberdayakan dalam konsep *Bhinneka Tunggal Ika*, walaupun berbeda-beda namun menjadi satu kesatuan, ini adalah acuan normatif dalam mengelola kemajemukan bangsa menjadi sumber potensi dan kekuatan bangsa Indonesia sebagai cita-cita bersama dalam mewujudkan demokrasi menuntut adanya apresiasi dan sikap yang bijak terhadap keragaman diperlukan pengelolaan secara sinergis. Bila tidak dikelola dengan baik, ada kemungkinan terjadi persaingan antara budaya, etnis, agama yang dapat mendatangkan permasalahan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai contoh di negara Perancis masih menyisakan masalah berupa kerusakan besar tahun 2005 sebagai akibat penerapan konsepsi demokrasi egalitarian lahir, yang tidak memperhatikan pluralitas bangsa.

Di dalam lembaga pendidikan perlu mengembangkan kesadaran kolektif dan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa baik etnis, budaya, agama, hingga orientasi politik, karena itu pendidik dan tenaga kependidikan tidak layak bila memperlihatkan sikap dan perilaku yang bersifat diskriminatif, menghina, melecehkan etnis, budaya, agama di dalam

kehidupan sekolah. Sikap dan tindakan respek terhadap multietnis dan multikultural harus menjadi bagian dari materi pembelajaran atau kurikulum pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, jenis pendidikan baik sekolah yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat dalam membangun dan mengembangkan budaya baru menuju masyarakat multibudaya yang berbasis saling menghargai, menghormati dan harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemahaman tentang masyarakat majemuk, bila memenuhi dua pengertian berikut: (1) masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari komunitas etnik yang berbeda-beda hidup terpisah dari masing-masing memiliki moralitas tersendiri, (2) masyarakat yang hidup dalam satu komunitas yang sama namun dipisahkan satu sama lain oleh suatu kepentingan. Masyarakat multikultural itu bersifat dinamis, jika masyarakat telah mengalami perubahan menjadi masyarakat bermentalitas modern. Di dalam masyarakat ini diperlukan seperangkat nilai yang didasarkan pada moralitas bersama haruslah diterapkan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat majemuk guna memperoleh kenyamanan, keharmonisan dan stabilitas eksistensial.

Di dalam masyarakat modern, lembaga pendidikan paling tidak memiliki tiga fungsi

utama antara lain: (1) pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan individu-individu sesuai dengan kriteria keahlian, (2) pendidikan mengajarkan kemampuan-kemampuan praktis yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, (3) pendidikan berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Sekolah sebagai agen perubahan (*change agent*) diharapkan dapat menyediakan ketrampilan hidup (*life skill*) dan moralitas publik kepada peserta didik. Masyarakat haruslah berpartisipasi di dalam proses pendidikan di sekolah, dengan memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat mendorong dan mengembangkan cakrawala pendidikan menuju masyarakat multikultural yang harmonis. Guru merupakan ujung tombak dari pendidikan multikultural dalam usaha menentukan keberhasilan pemahaman lintas budaya peserta didik, cara mengajar, kepribadian guru, materi pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dalam mendukung pengembangan situasi dan kondisi yang kondusif di sekolah berdasarkan pada kehidupan multikultural bagi warga sekolah khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya.

### **C. Strategi Sekolah dalam Proses Pendidikan Berbasis Multikultural**



Pendidikan multikultural adalah kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tindakan dalam mengembangkan atas kondisi perbedaan dan persamaan peserta didik terkait dengan jenis kelamin, ras, budaya, etnik dan agama. Proses pembelajaran ini dapat mengembangkan kondisi yang kondusif yang memandang keunikan peserta didik tanpa membedakan karakteristik latar belakang budayanya. Seorang guru perlu mengidentifikasi konsep tentang visi dan tujuan yang jelas mengenai pendidikan multikultural yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah guna memberikan pengetahuan, sikap dan perilaku kepada seluruh peserta didik dan warga sekolah, sehingga suasana sekolah mampu mengembangkan dan mengimplementasikan interaksi edukatif dan interaksi sosial yang berdasarkan nilai-nilai multietnis dan multibudaya.dalam lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah memiliki beberapa spesifikasi. Dikatakan oleh Banks (1993: 254) bahwa sekolah yang memiliki komitmen mengembangkan pluralisme harus nampak di dalam: (1) mengembangkan respek aktivitas sekolah terhadap keragaman etnik, (2) mengembangkan kohesivitas berdasarkan partisipasi bersama dari beberapa kelompok budaya, (3) memberi kesempatan maksimal untuk seluruh

individu dan kelompok, (4) memfasilitasi perubahan konstruktif yang dapat meningkatkan martabat dan cita-cita demokrasi.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek di atas dengan cara-cara: **pertama**, mengajar bukanlah sekedar mengucapkan kata-kata, namun perlu memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan aktif mencari serta mengolah pengetahuan/informasi yang diperoleh, sehingga menjadi suatu pemahaman yang terintegrasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, **kedua**, pengembangan budaya agar dapat difahami dengan baik dan bersifat sesuai dengan realita kehidupan peserta didik, **ketiga**, peserta didik datang ke sekolah dengan pengetahuan awal yang dimilikinya, sehingga pembelajaran harus mampu mengkaitkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural menurut Zubaidi (2004: 77) adalah guru dituntut mau dan mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif harus menerapkan di antaranya: adanya saling ketergantungan, adanya interaksi tatap muka yang membangun, pertanggung jawaban secara individu, ketrampilan sosial dan efektivitas proses pembelajaran dalam kelompok. Sekolah yang mengelola pendidikan berdasarkan

multikultural senantiasa menghormati, menghargai perbedaan yang ada pada warga sekolah dengan latar belakang nilai agama, suku, ras, bahasa, etnis dan golongan yang ada di sekolah, baik terhadap peserta didik, guru, karyawan, staf kependidikan maupun komite sekolah dan semua komponen yang berkepentingan dengan sekolah. Strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik berdasarkan pendidikan multikultural di sekolah dengan mengacu pada proses pembelajaran yang dikembangkan oleh Sudjana (1997: 26) yakni: (1) model pengembangan, maksudnya proses belajar mengajar dikembangkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan manusia, (2) model konsep diri, yakni pengembangan proses pembelajaran yang menekankan pada pentingnya kepribadian siswa yang kuat, dengan strategi pembelajarannya membantu siswa menjelaskan pikiran dan perasaan tentang dirinya dan nilai-nilai dasar kemanusiaan serta dapat merefleksikan pemahaman tentang dirinya, (3) model kepekaan dan orientasi kelompok, dimaksudkan untuk membantu keterbukaan pikiran dan kepekaan siswa terhadap orang lain. Strategi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan melalui kelompok yang efektif, (4) model perluasan kesadaran proses belajar mengajar dimaksudkan untuk kesadaran terhadap kekuatan dan penggunaan fungsi otak kiri dan kanan, (5) model pembelajaran partisipatif, yakni

proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, berorientasi pada tujuan, berpusat kepada peserta didik dan belajar berdasarkan pengalaman dalam kehidupan. Strategi pembelajaran ini melibatkan peserta didik yang dikelola dan diselenggarakan oleh guru dalam tiga (3) tahap kegiatan belajar mengajar yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Realitas praktek pendidikan selama ini memberikan kesan bahwa pendidikan menganut asas *subject matter oriented* yang membebani peserta didik dengan informasi-informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikis mereka. Pengelolaan pengajaran yang ada memberi kesan terlalu berorientasi pada iptek, termasuk ketrampilan motorik yang terlalu berorientasi pada teknis. Asas ini memang dapat menghasilkan lulusan yang pandai, cerdas dan trampil, yang kurang diimbangi dengan kecerdasan emosional. Dalam usaha pelaksanaan demokratisasi pendidikan asas *subject matter oriented* dapat diubah menjadi *student oriented*. Orientasi pendidikan ini menekankan pada pertumbuhan, perkembangan dan kebutuhan peserta didik secara utuh, baik lahir maupun batin. Dalam hal ini kecerdasan otak memang penting, namun kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti: kecerdasan

emosional, spiritual dan berbagai tipe kecerdasan lainnya, juga tidak kalah pentingnya,

Demokratisasi di sekolah tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, namun berkaitan dengan keseluruhan dimensi pendidikan, termasuk aspek kelembagaan. Dalam kerangka kelembagaan, sebuah sekolah layak disebut sebagai sekolah yang demokratis bila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) sangat berorientasi normatif, yakni manajemen harus selalu didasarkan pada kesepakatan. Apa pun program yang hendak dikembangkan diimplementasikan harus didasarkan pada kesepakatan seluruh komponen yang ada di sekolah. Ini suatu keharusan tidak hanya menjadi *values*, tetapi juga sebagai sebuah keyakinan bahwa model inilah yang terbaik, (2) pendekatan demokratis sangat layak untuk organisasi dengan para anggota dari kalangan profesional, yakni mereka yang memiliki kemampuan secara teknis dan ketrampilan serta memiliki otoritas dalam keahliannya. Organisasi sekolah dikelola oleh kalangan profesional, karena anak didik memerlukan pembinaan dan pelayanan dari mereka yang memiliki otoritas dalam bidangnya, (3) penanaman nilai, kultur dan kebiasaan-kebiasaan dalam organisasi dilakukan oleh anggota itu sendiri yang sudah dimulai sejak dalam fase pendidikan dan tahun-tahun pertama mereka bekerja, (4) pengambilan

keputusan tentang berbagai kebijakan penting dilakukan oleh sebuah komite dan tidak dilakukan secara individual oleh seorang kepala sekolah dengan menggunakan otoritas kepemimpinannya dan semua unsur memiliki wakil dalam komite tersebut yang harus mempertanggungjawabkan keterlibatannya dalam komite terhadap konstituennya, (5) semua keputusan ditetapkan dengan cara konsensus atau kompromi dan sedapat mungkin dihindari polarisasi organisasi karena perbedaan pendapat dan pandangan. Perbedaan dalam proses harus diakhiri dengan konsensus atau kompromi, walaupun terkadang harus menghargai kecenderungan mayoritas (Rosyada, 2004: 228-229).

Beberapa strategi tersebut di atas dapat diterapkan di sekolah dalam pendidikan multikultural, namun diperlukan adanya penyesuaian situasi dan kondisi serta tujuan yang ingin dicapai sekolah. Tujuan pendidikan multikultural dalam kerangka fokus pada pelestarian budaya dan partisipasi budaya dalam mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik dalam menghadapi kelompoknya di dalam masyarakat, sehingga peserta didik di sekolah dan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat dapat membentuk dan mengembangkan kehidupan yang harmonis, saling menghargai dan menghormati adanya

perbedaan multikultural sebagai satu kekuatan dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang damai, aman dan tenteram.

Tahapan dalam pengembangan strategi sekolah dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan belajar mengajar yang berbasis multikultural dapat menerapkan beberapa cara antara lain: (1) strategi kegiatan belajar bersama (*cooperative learning*) maksudnya kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan adanya perubahan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama guna mensosialisasikan nilai-nilai dan konsep budaya daerah dalam kelompok belajar secara bersama-sama dengan memperhatikan latar belakang perbedaan yang ada. Strategi ini diharapkan peserta didik mampu berpartisipasi dalam memandang nilai-nilai lokal dan mengembangkan sikap kebangsaan. Pengalaman yang diperoleh dalam kondisi ini peserta didik dapat memperoleh kemampuan dan kecakapan dalam menghargai dan menghormati budaya lain, mengembangkan toleransi terhadap perbedaan budaya yang majemuk bersifat akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan orang (kelompok) lain yang berbeda suku, agama, ras, etnis dan budayanya, memiliki rasa simpati dan empati terhadap budaya lain dan mampu mengelola konflik dengan baik tanpa kekerasan. Kegiatan ini dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas kegiatan bersama,

suasana kegiatan yang kondusif, membangun interaksi yang aktif dan positif antara peserta didik dengan guru, sesama peserta didik, dalam kegiatan bersama di sekolah, (2) strategi pencapaian konsep (*concept attainment*) yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan studi budaya lokal dari daerah dalam kelompok belajarnya, (3) strategi analisis nilai (*value analysis*) bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik mengembangkan berpikir secara konstruktif dari ranah ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal menuju kerangka dan struktur bangunan tentang cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional atas dasar sikap kebangsaan, (4) strategi analisis sosial (*social analysis*) bertujuan untuk memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dalam kehidupan masyarakat yang memiliki beragam budaya, etnik, agama, adat istiadat, sehingga siswa dapat menganalisis berbagai latar belakang tersebut dalam membangun dan mengembangkan pemahaman dan kesadaran tentang perbedaan kultural dalam masyarakat, sehingga dapat muncul respon positif, yakni sikap menghargai, menghormati beragam budaya dalam kerangka kehidupan berbangsa, bernegara dan era globalisasi.

Strategi sekolah dalam pembelajaran pendidikan multikultural merupakan

program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Lembaga pendidikan berperan dalam menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat dengan berbagai suku, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Sekolah perlu mengkondisikan untuk mencerminkan praktik nilai-nilai demokrasi, menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa dan dialek, para siswa lebih baik berbicara tentang menghormati, menghargai di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama.

Proses pendidikan di sekolah berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan peserta didik untuk belajar secara aktif menuju pada kesamaan struktur dalam organisasi sekolah. Proses pendidikan berbasis multi kultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain yang berbeda etnis secara langsung, mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu peserta

didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan peserta didik bahwa pertentangan nilai-nilai kehidupan sering menjadi penyebab konflik antara kelompok masyarakat

(<http://lubisgrafura.wordpress.com>) diunduh 20 November 2016. Pendidikan multi kultural dapat mengembangkan sikap, pengalaman dalam mengembangkan persepsi secara umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras dan berkebutuhan khusus (Sutarno, 2008: 1-8). Strategi sekolah dalam mengembangkan pendidikan multikultural menurut penulis dapat dilakukan dengan berbagai ragam cara antara lain: (1) proses pendidikan di sekolah diusahakan menerapkan manajemen sekolah berbasis multikultural oleh pihak-pihak yang terkait dengan sekolah yakni: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, semua guru, semua peserta didik, orang tua dan komite sekolah, (2) mengembangkan suasana yang kondusif di sekolah, ditandai oleh adanya saling menghormati, menghargai antara berbagai pihak yang berbeda dari aspek multikulturalnya, seperti: aspek budaya, etnis, sosial ekonomi, agama, bahasa, gender, dan usia, (3) mengembangkan kebijakan/peraturan sekolah yang menghindarkan sifat diskriminatif terhadap salah satu kelompok multikultural atau lebih yang ada di sekolah,

(4) sekolah dapat memenuhi kebutuhan semua unsur multikultural secara proporsional baik aspek budaya, sosial ekonomi, bahasa, gender, usia, etnis dan sebagainya dalam pluralitas komunitas sekolah yang dinamis, (5) mengembangkan komunikasi dan interaksi yang efektif antar warga sekolah, guna menghindari munculnya permasalahan kelompok multikultural yang belum terselesaikan, (6) Sekolah mengembangkan visi, misi, dan tujuan sekolah agar mendapat dukungan dari semua warga sekolah dengan memperhatikan aspek pluralitas, (7) Sekolah perlu mengembangkan dukungan normatif untuk mencegah, mengembangkan dan menindak agar pendidikan multikultural di sekolah berjalan secara harmonis dan dinamis.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan difasilitasi sekolah, para peserta didik dapat mengembangkan persepsi, wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kenyataan kehidupan sosial. Para peserta didik dapat memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dan mempraktekkan nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap sikap dan perilaku toleran, simpatik, empatik dan menghormati terhadap sesama dapat tumbuh pada diri masing-masing peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran yang difasilitasi sekolah tidak

sekedar berorientasi pada ranah kognitif, namun juga ranah afektif dan psikomotor.

Guna mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah perlu didukung oleh kompetensi multikultural seorang guru. Dikatakan oleh Elashmawi dan Harris (1994: 6-7) bahwa, ada enam (6) kompetensi multikultural guru yakni: (1) memiliki tingkat nilai dan hubungan sosial yang luas, (2) bersifat terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik, (3) sikap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang ras dan gender, (4) memfasilitasi siswa yang minoritas, (5) mau berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun, (6) berorientasi pada program dan masa depan.

Uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa, pendidikan multikultural memiliki relevansi dengan konteks Indonesia. Pendidikan multikultural yang selama ini diwacanakan oleh para pemerhati pendidikan, sudah saatnya disambut oleh para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan sebagai suatu konsep pendidikan multikultural sejalan dengan semangat semboyan bagi bangsa Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" ini mengandung pemahaman bahwa, Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri beraneka ragam suku, ras, budaya, bahasa dan agama yang berbeda-beda tapi dalam satu kesatuan bangsa Indonesia. Semboyan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan dan

mengembangkan kesadaran dan komitmen masing-masing individu atau kelompok yang berbeda suku, bahasa, budaya dan agama dapat bersatu dan bekerja sama dalam membangun bangsa dan negara Indonesia yang kuat.

Sebagai konsep pendidikan multikultural sejalan dengan semangat Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam pasal 4 ayat (1) yakni: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural mendapat tempat dalam sistem pendidikan nasional. Proses tujuan pendidikan multikultural yang berdasarkan keadilan sosial, persamaan, demokrasi, toleransi dan penghormatan hak asasi manusia tidak mudah tercapai, namun memerlukan aktivitas yang panjang dan berkesinambungan serta perlu pembudayaan pada segenap sektor kehidupan masyarakat, terutama sekolah yang mempersiapkan generasi muda untuk memahami, mengembangkan sikap dan tindakan sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural. Perbedaan latar belakang multikultural yang dimiliki bangsa Indonesia bukan untuk dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, namun untuk dapat

dijadikan usaha-usaha mengembangkan rasa persatuan bangsa Indonesia yang kokoh berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam konteks sosiologis masyarakat Indonesia, pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama. Bila hal tersebut menjadi pemahaman, maka bukan pluralisme yang dipahami, namun hanya menggambarkan kesan fragmentatif. Selain itu, pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebuah kebaikan yang negatif. Sebab, cara pandang semacam ini hanya mampu meminimalisasi fanatisme, namun belum sampai ke taraf membangun multikulturalisme secara hakiki.

Secara konstitusional negara Indonesia dibangun untuk mewujudkan dan mengembangkan bangsa yang religius, humanis, bersatu dalam kebhinekaan, demokratis dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, landasan tersebut merupakan sarana dan memegang prinsip penting dalam membangun Indonesia yang kokoh didasarkan pada aneka ragam budaya, etnik, suku, ras, agama yang kesemuanya dapat menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara yang mampu mengakomodasi kemajemukan yang ada menjadi modal dasar dalam menjaga keutuhan, ketangguhan, ketahanan untuk dapat menghindari ancaman disintegrasi dan perpecahan guna mengembangkan semangat

kebangsaan dan nasionalisme yang dinamis, tangguh dan kokoh.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan multikultural yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah memiliki relevansi dalam konteks Indonesia yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan ini dapat mengakomodasi secara proporsional, normatif dan demokratis bagi bangsa Indonesia. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku dan ras memiliki budaya lokal, bahasa dan agama yang berbeda-beda namun dalam bingkai kesatuan Indonesia.

Pluralitas merupakan realitas yang lekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pluralitas lahir tanpa rekayasa, sebagai kehendak Tuhan yang tidak dapat ditolak. Dalam keragaman tersebut terkandung kekayaan yang membuat hidup semakin bermakna, namun dalam keragaman juga terbuka peluang saling bersinggungan dan terjadi konflik.

Masyarakat multikultural harus memperoleh kesempatan yang baik untuk menjaga dan mengembangkan kearifan budaya lokal mereka ke arah kualitas dan pendayagunaan yang lebih baik. Unsur-unsur budaya lokal dapat bermanfaat bagi individu bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut agar menjadi kebudayaan bangsa, memperkaya khazanah kebudayaan

nasional. Misi pokok yang terkandung adalah mentransformasikan kenyataan multikultural sebagai aset dan sumber kekuatan bangsa menjadikannya sebagai sinergi nasional, memperkokoh aktivitas konvergensi keanekaragaman suatu bangsa.

Membangun multikulturalisme pada prinsipnya adalah membangun dirinya, bangsa dan tanah air tanpa merasakan sebagai beban dan hambatan, namun didasarkan pada ikatan persatuan, kesatuan dan kebersamaan serta saling bekerja sama dalam membangun Indonesia yang maju, aman dan sejahtera.

#### **Daftar Pustaka**

- Aly, A. 2003. "Menggagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia", *Jurnal Ishraqi* Vol.II no.1 Januari – Juli 2003. pp. 60-73.
- Banks, JA. 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimension and Practice. Review of Research in Education*. Vol.19. p.254.
- Dawam, A. 2003. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Dinata, S., dkk. 2003. *Indonesia's Population, Ethnicity and Religion in Changing Political Landscape*. Singapore: Institute of South East Asean Studies.
- Elashmawi, F. And Harris, P.R. 1994. *Multicultural Management, New Skills for Global Succes*. Malaysia: Abdul Majeed and Co.



- <http://lubisgrafura.wordpress.com> diunduh tanggal 20 November 2016.
- Mahfud, C. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, A. dan Ruhendi, L.Y. 2009. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCSod.
- Naim, NG. & Sauqi, A. 2008. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruz Media Group.
- Rosyada, D. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. 1997. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sukarma, I.W. 2010." Multikulturalisme dan Kesatuan Indonesia", Dharmasmrti, *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol.5-10-2011, Pascasarjana, UNHI Denpasar. p.112.
- Suseno, Magnis. 2005. *Berebut Jiwa Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- UU nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Tilaar, HAR.,2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaidi. 2004. Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. *Hermina* Vol.3 no.1.p.77.